

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dulu profesi akuntan forensik hanya dilibatkan untuk keperluan hukum warisan atau dilibatkan dalam pengungkapan motif pembunuhan. Bermula dari penerapan akuntansi dalam persoalan hukum, maka istilah yang dipakai adalah akuntansi forensik dan sampai saat inipun perkembangan kadar akuntansinya masih terlihat.

Menguak yang terjadi tentang adanya tindak pidana korupsi dengan *general audit* atau *opinion audit* sama halnya dengan mencoba mengikat kuda dengan benang jahit. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merasa memerlukan alat yang lebih handal dalam membongkar indikasi penyelewengan atau korupsi di dalam Pemerintahan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Akuntansi forensik dianggap metode yang cukup handal untuk membongkar indikasi-indikasi kecurangan tersebut.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Tuanakotta (2010) mengemukakan bahwa kecurangan adalah suatu tindakan sengaja yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk menggunakan sumber daya dari suatu organisasi secara tidak wajar dan menyembunyikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi. Kecurangaan dalam bentuk *Fraud Tree* atau yang lebih dikenal dengan pohon kecurangan yaitu: 1. Korupsi (*Corruption*); 2. Penyalahgunaan aset (*Asset*

Misappropriation); dan 3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Oktober 1997 Indonesia telah menjajagi kemungkinan untuk meminjam dana dari IMF (*International Monetary Fund*) dan *World Bank* untuk menangani krisis keuangan yang semakin parah. Sebagai prasyarat pemberian bantuan, IMF dan *World Bank* mengharuskan adanya proses *Agreed Upon Due Dilligence* (ADDP) yang dikerjakan oleh akuntan asing dibantu beberapa akuntan Indonesia. Temuan ADDP ini sangat mengejutkan karena dari sampel Bank Besar di Indonesia menunjukkan perbankan kita melakukan *overstatement asset* sebesar 28%-75% dan *understatement* kewajiban sebesar 3%-33%. Temuan ini segera membuat panik pasar dan pemerintah yang berujung pada likuidasi 16 bank swasta. Likuidasi tersebut kemudian diingat menjadi langkah yang buruk karena menyebabkan adanya penarikan besar-besaran dana (*Rush*) tabungan dan deposito di bank-bank swasta karena hancurnya kepercayaan publik pada pembukuan perbankan. ADPP tersebut tidak lain dari penerapan akuntansi forensik atau audit investigatif.

Profesi akuntan forensik dalam menjalankan tugasnya yaitu mencari aktivitas *fraud* keuangan yang mencurigakan dan *fraud* yang diperankan oleh perorangan maupun bisnis. Selain itu akuntan forensik juga menjalankan peran yang lebih nyata dalam membantu pemerintah untuk mengevaluasi catatan akuntansi dan perbankan yang dicurigai karena terlibat dalam aksi terorisme, sehingga peran akuntan forensik di dalam pemerintahan sangat penting dalam mengevaluasi catatan akuntansi atau laporan realisasi anggaran pemerintah (Brooks *et al* 2005, dalam Iprianto; 2009). Kemampuan analisis deduktif, berpikir kritis, memecahkan masalah yang tidak

terstruktur, fleksibilitas penyidikan, kemampuan analitik, berkomunikasi tertulis, memiliki pengetahuan hukum, berikap tenang yang harus dimiliki oleh akuntan forensik (Digabriele; 2008)

Menurut Ramaswamy dalam Iprianto (2009), akuntan forensik juga memiliki posisi yang unik karena mereka harus mampu mengungkapkan kecurangan dalam laporan keuangan. Juga akuntan forensik harus memiliki kemampuan untuk memahami sistem pengendalian internal serta mampu menghadapi resiko yang mungkin menghadang. Pengetahuan tentang psikologi juga sangat penting bagi akuntan forensik untuk membantu akuntan forensik memahami impuls-impuls dibalik perilaku seseorang yang mendorongnya untuk menciptakan tindak pelanggaran. Selain itu, kecakapan antar personal dan komunikasi yang membantu di dalam penyebaran informasi tentang etika perusahaan dan pemahaman tentang hukum pidana dan hukum hukum perdata serta sistem hukum dan prosedur pengadilan merupakan sejumlah kecakapan yang membantu kinerja akuntan forensik.

Cabang yang relatif baru yaitu akuntansi forensik dapat dipahami sebagai subset disiplin akuntansi dengan pemeriksaan dan hukum pidana. Hal disiplin ini sangat dibutuhkan terkait dengan tindakan-tindakan *fraud* bidang keuangan yang dilakukan secara samar bahkan tidak dapat dideteksi baik di perusahaan maupun di lembaga-lembaga pemerintahan. Divisi pengendalian Internal Perusahaan, Kantor Akuntan, Dosen, Peneliti dan pihak lain yang berkepentingan memerlukan tidak saja ilmu akuntansi forensik, tetapi juga Sumber Daya Manusia (SDM) yang ahli di bidang ini untuk ikut membantu memerangi korupsi yang sudah membudaya di tanah air.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan menyediakan sumber pengetahuan dan pengalaman belajar bagi para mahasiswanya. Kuliah dan dosen merupakan salah satu bentuk interaksi antara dosen dan mahasiswa juga pengetahuan dan keterampilan. Kuliah dan dosen merupakan sumber utama bagi mahasiswa. Menurut Suwardjono (2005: 4), kuliah merupakan kegiatan yang membedakan pendidikan formal dan non formal namun perlu diingat kuliah bukanlah satu-satunya kegiatan belajar dan sumber pengetahuan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), persepsi dapat diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, dan juga dapat diartikan sebagai pandangan sama dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka (Robbins dalam Kristiani; 2011).

Penelitian ini merupakan penelitian yang direplikasi dari penelitian Fitriany dan Yulianti (2007) yang didasarkan pada penelitian Marriot dan Marriot (2003), dimana penelitian tersebut bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan pada program S-1 Reguler, S-1 Ekstensi dan program Diploma 3. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada program S-1 Reguler, persepsi mahasiswa senior terhadap akuntan sebagai profesi lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior. Begitu pula pada program S-1 Ekstensi, mahasiswa senior terhadap akuntan sebagai karir lebih rendah dari pada mahasiswa junior. Namun pada program Diploma 3 tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa junior dan

senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin mereka senior maka semakin mereka tidak suka akuntansi dan semakin tidak ingin berkarir dan berprofesi sebagai akuntan.

Universitas Trunojoyo Madura kini membuka program baru yang diharapkan dapat memfasilitasi terbentuknya insan intelektual yang dibutuhkan masyarakat yang mampu mendukung tercapainya *good governance* di semua entitas baik milik pemerintah maupun swasta. Program baru yang ada pada Fakultas Ekonomi tersebut yaitu program Magister Akuntansi (M.Ak) dengan kurikulum yang dirancang khusus berfokus pada Akuntansi Forensik. Sedangkan pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi pertama kali pada tahun ajaran 2010-2011 menawarkan mata kuliah pilihan baru yaitu Pengantar Akuntansi Forensik dimana pada mata kuliah ini mahasiswa angkatan tahun 2008 tertarik untuk mengikuti mata kuliah pilihan baru tersebut. Mahasiswa yang terdaftar di kelas pertama Pengantar Akuntansi Forensik berjumlah 61 orang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa S1 dan S2 akuntansi mengenai akuntan forensik di Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan persepsi antara mahasiswa S1 dan S2 akuntansi mengenai akuntan forensik.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini fokus pada perbedaan persepsi antara mahasiswa S1 dan S2 akuntansi mengenai akuntan forensik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Bagi Akademisi Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bacaan ilmiah sebagai referensi atas bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian lain yang mengambil topik sama atau mengkaji lanjut tentang permasalahan yang sejenis, yaitu menilai kualitas produk pendidikan di Perguruan Tinggi melalui kompetensi utama mahasiswa yaitu pemahaman.

2. Bagi Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura

Bagi akuntan pendidik sebagai masukan, untuk menilai efektivitas penerapan metode pembelajaran agar mahasiswa memiliki minat terhadap karir yang tepat sehubungan dengan profesi akuntan forensik. Sehingga profesi yang berkaitan dapat terus berkembang dengan adanya lulusan yang berkualitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat Indonesia

Bisa untuk bacaan atau pengetahuan baru untuk masyarakat Indonesia yang belum mengetahui adanya dan pentingnya Akuntansi Forensik maupun Profesi Akuntan Forensik.